



Kilas Balik Bersepeda di Yogyakarta

Peradaban Kota Yogyakarta dan sekitarnya tak lepas dari ayunan kaki menggenjot sepeda. Dari keseharian warganya, bersepeda di kota itu naik turun hingga kini kembali memunculkan berbagai gerakan sosial.

Haris Firdaus/Gregorius M Finesso

Sepeda sebagai alat transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta punya sejarah panjang sejak masa kolonial. Sempat marak digunakan pada tahun 1950 hingga 1970-an, sepeda terpinggirkan sepeda motor. Namun, mengembanakan semangat bersepeda terus menggeliat di Yogyakarta.

Benedictus Gerilyadi (71) masih mengingat jelas pengalamannya bersepeda di DI Yogyakarta (DIY) pada dekade 1970-an. Tahun 1972, ia kuliah di Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASHI". Sejak saat itu, sepeda adalah kesehariannya.

"Kalah kuliah saya *roypoda*. Banyak teman kuliah juga pakai sepeda. Jadi, tidak mahalah kuliah naik sepeda," ujar Gerilyadi yang kini mengelola perpustakaan SMP Kanisius Gayam, Kota Yogyakarta, Senin (6/12/2021).

Era 1970-an masih banyak warga menggunakan sepeda untuk aktivitas sehari-hari. Sangat mudah menjumpai sepeda di jalanan Yogyakarta, termasuk mereka yang datang dari wilayah kota tetangga.

Sepeda disebut *pit* atau *ontel*. *Pit* diserap dari bahasa Belanda, *fiet*. Adapun *ontel* atau *onthel* dalam bahasa Jawa berarti "kayuh". Tahun 1970-an, masih banyak warga Yogyakarta *ngonthel*. Lalu-lalang warga mulai dari mahasiswa, pekerja, hingga "mbok-mbok" pasar bersepeda menjadi pemandangan biasa.

"Waktu itu masih banyak orang memakai sepeda meski sepeda motor mulai banyak. Jalan waktu itu belum serwet sekarang," kenang Gerilyadi. Sejak 1976, Gerilyadi yang memulai pekerjaan sebagai guru seni rupa itu masih setia bersepeda pergi-pulang kerja.

Sepeda pertama model *jenjeng* yang dibelikan ayahnya. Sepeda itu digunakan 47 tahun dan baru "pensun" pada 2019 setelah anaknya membelikannya sepeda baru.

Nostalgia bersepeda juga diungkapkan Indra Rukmana (40), pelaku usaha kuliner di kawasan Gedongkuning. Akhir 1980-an, setiap hari ia dibonceng ayahnya, berangkat dari rumahnya di Sewon, Bantul, menuju sekolah di SD Pangudi Luhur, dekat Alun-alun Utara.

"Saat pagi, banyak sekali warga Bantul bersepeda menuju tempat kerja di Yogya. Sore hari beramat-ramat pulang ke Bantul. Ada juga pedagang Pasar Beringharjo. Kayak komvoi. Ramai sekali," tuturnya.

Oleh karena setiap hari berpasasan di jalan, para *pengondhel* ini bertegur sapa dan bersosialisasi. Ayah Indra punya banyak kenalan dari rutin ber-



Benedictus Gerilyadi (71), pengelola perpustakaan SMP Kanisius Gayam, Kota Yogyakarta, bersepeda di halaman sekolah tersebut, Senin (6/12/2021). Sejak tahun 1972 hingga saat ini, Gerilyadi setia memakai sepeda untuk aktivitas sehari-hari.

GELIAKOTA

sepeda Bantul-Yogyakarta.

"Saat itu gda givonan, gampang mengenali wajah orang Bantul karena belang separuh akibat terpapar sinar matahari saat berangkat atau pulang kerja," seloroh Indra.

Kota sepeda

Cerita Gerilyadi hanya satu contoh betapa sepeda jadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Yogyakarta. Tak berlebihan jika sepeda memiliki sejarah panjang di Yogyakarta.

Peneliti sejarah Puji Bahayu menuturkan, sepeda masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20, dibawa orang-orang Eropa. Semula sepeda merupakan alat transportasi pribadi Belanda yang bertugas di Hindia Belanda. "Awalnya, sepeda ontel di Yogyakarta dikirim orang Eropa untuk kebutuhan tentara perang Belanda," tutur peremban yang intens memeliti sejarah sepeda di Yogyakarta itu.

Dalam tulisan "Romantisme Kereta Angin (Sepeda Ontel) di Yogyakarta Tahun 1970-an" yang dimuat di *Jurnal Lentera* September (April 2020), Puji menulis, tahun 1902 berdirinya toko sepeda di Yogyakarta bernama "Wirosoewono", yang menawarkan sepeda merek Elephant dan Norman.

Beberapa catatan juga menyebutkan toko sepeda lain, misalnya toko "TIWA" yang berdirinya 1938. Seiring waktu, sepeda mulai dijadikan alat transportasi pribadi. Namun, tak banyak yang mampu beli.

"Sebelum tahun 1950-an, sepeda bisa dikatakan lambang status sosial," ujar Puji, tamatan Magister Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada.

Golongan bangsawan di Yogyakarta lebih dulu memakai sepeda buatan Eropa, Keraton diheri beberapa sepeda ontel oleh orang Eropa. Pada 1947, beberapa merek, misalnya Serva, Simples, Eagle, Opel, Dunlop, Grosco, Insulinde, dan Rover.

Menasaiki 1950-an, masyarakat Yogyakarta mulai banyak menggunakan sepeda. Sepeda banyak digunakan pegawai kantor pemerintahan, yang disubsidi pemerintah daerah. Setiap bulat, pegawai-pegawai itu membayar angsuran lewat pemotongan gaji.

Sepeda juga mulai digunakan kelompok masyarakat lain, misalnya petani, pedagang, dan mahasiswa. Jumlah pengguna sepeda naik signifikan. Bahkan, 1950 hingga 1970-an, Yogyakarta bisa disebut Kota Sepeda saking banyaknya pengguna. "Yogyakarta waktu itu bisa dikatakan sebagai surganya pengendara sepeda," ungkapnya. Pengguna sepeda di Yogyakarta berkurang pada 1980-an

hingga 1990-an, seiring maraknya penawaran kredit murah pembelian sepeda motor.

"Sego Segawe"

Tahun 2008, Pemerintah Kota Yogyakarta menghidupkan lagi kebiasaan bersepeda melalui gerakan "Sego Segawe", akronim dari *sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe* (Sepeda untuk sekolah dan bekerja). Gerakan digagas Wali Kota Yogyakarta saat itu, Herry Zudianto.

Demi mendukung gerakan itu, Herry mengeluarkan surat edaran tahun 2009 yang mengatur setiap hari Jumat lingkungan Balai Kota Yogyakarta harus bersih dari sepeda motor dan mobil, baik milik pegawai maupun tamu. Aturan itu diharapkan bisa mendorong para pegawai menggunakan sepeda saat bekerja.

Namun, setelah Herry tak lagi menjabat pada 2011, Sego Segawe tenggelam. Larangan sepeda motor dan mobil masuk kompleks Balai Kota Yogyakarta setiap Jumat diabaikan. Meski begitu, aktivitas bersepeda di Yogyakarta hidup.

Tahun ini, muncul inisiatif sejumlah elemen masyarakat menghidupkan lagi semangat Sego Segawe melalui gerakan "Sego Segawe Berorn" dan "Jogja Lebih Biker". Gerakan itu, antara lain, didukung Herry Zudianto yang diadopsi sebagai pemasihan Sego Segawe Berorn. Pemerintah Daerah DIY dan

Pemkot Yogyakarta juga memberikan dukungan.

Pada 5-11 Juni 2021, gerakan itu menyelenggarakan #Pekan-Bersepeda untuk mengembanakan aktivitas bersepeda. Pada 12 Juni 2021, digelar kegiatan bersepeda bersama dan menanam pohon di kompleks Candi Prambanan, Sleman.

Ketua Pelaksana Sego Segawe Berorn, Herman Dody, mengatakan, selama pandemi Covid-19 jumlah warga bersepeda meningkat drastis. Fenomena itu disambut baik karena bersepeda memiliki banyak manfaat, dari kesehatan hingga kelestarian lingkungan.

Herman berharap aktivitas bersepeda tak sekadar hobi akhir pekan. Masyarakat diharapkan menggunakan untuk sehari-hari, termasuk ke kantor.

Herry Zudianto mengatakan, sepeda bisa menjadi moda transportasi pengganti bagi kendaraan bermotor untuk aktivitas dan jarak tertentu. Masyarakat diharapkan tak bergantung pada sepeda motor.

Ketika dunia terus berkampanye pengurangan laju emisi gas rumah kaca yang salah satunya karena emisi kendaraan, warga Yogyakarta sudah menjalankannya. Semoga abadi.



Baca artikel lengkap seputar Nusantara di Kompas.id dengan memindai QR Code.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005